

Psikosastra Legenda *Pangulu Balang* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Huta Godang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara

Wati Tambunan¹, Ramlan Damanik², Warisman Sinaga³, Jekmen Sinulingga⁴, Flansius Tampubolon⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail : wtambunan247@gmail.com¹, ramlan1@usu.ac.id², warisman@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, flansius@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Legenda yang ada di Desa Huta Godang, Kecamatan. Muara, Kabupaten. Tapanuli Utara. Pendeskripsian *legenda Pangulu Balang* dengan menggunakan kajian psikosastra berdasarkan teori Sigmund Freud. Adapun unsur intrinsik yang di dapat dari legenda ini adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat serta id, ego, superego. Serta keperibadian tokoh yaitu, empati, emosional, bersifat keras, tidak tenang, suka menolong, pantang menyerah, ingatan baik, teliti, muda mengerti, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tentang sejarah Legenda *Pangulu Balang* dalam masyarakat. Dalam legenda maupun dalam masyarakat masing-masing memiliki struktur yang menjaga sistem yang selalu seimbang untuk menjaga untuk menjaga kenyamanan masyarakat. Legenda ini menceritakan sebuah patung *Pangulu Balang* yang merupakan sebuah patung penjaga kampung dan antar marga, demi kenyamana masyarakat yang ada di kampung tersebut patung ini menjadi penolong bagi masyarakat yang ada di Desa Huta Godang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Legenda *Pangulu Balang* juga memberikan nilai yang positif bagi masyarakat serta mengingatkan masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan segala hal didalam kampung tersebut.

Kata kunci: *Legenda, Pangulu Balang, Psikosastra*

Abstract

This research aims to describe the Legend that exists in Huta Godang Village, District. Muara, Regency. North Tapanuli. Describing the legend of *Pangulu Balang* by using psycho-literary studies based on Sigmund Freud's theory. The intrinsic elements obtained from this legend are theme, plot, setting, character and characterization, point of view, and mandate as well as id, ego, superego. As well as the character's personality, namely, empathy, emotional, violent, uneasy, helpful, unyielding, good memory, meticulous, young to understand, and so on. This research uses qualitative descriptive research methods. The results obtained from this study are about the history of the *Pangulu Balang* Legend in society. In the legend and in society, each has a structure that maintains a system that is always balanced to maintain the comfort of the community. This legend tells a statue of *Pangulu Balang* which is a statue of the guardian of the village and between clans, for the sake of the comfort of the people in the village this statue becomes a helper for the people in Huta Godang Village, Muara District, North Tapanuli Regency. The *Pangulu Balang* legend also provides positive values for the community and reminds people to be careful in doing everything in the village.

Keywords: *Legends, Pangulu Balang, Psycholiterature*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mempunyai beraanekaragam suku dan keunikan masing-masing. Penduduk asli Sumatera Utara terdiri dari beberapa suku bangsa antara lain suku Nias, Melayu dan Batak merupakan memiliki cerita di daerahnya masing-masing, yang

dimana salah satunya suku Batak yang memiliki cerita rakyat yang berupa Legenda yang menceritakan sejarah atau asal usul yang banyak diketahui kalangan masyarakat itu sendiri. Yang dapat berkembang melalui mulut ke mulut dalam bentuk lisan seperti Legenda Pangulu Balang.

Legenda *Pangulu Balang* merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Desa Huta godang Kecamatan Muara Kabupaten Tarpaulin Utara memiliki ukuran panjang 1,20 m luas 50 cm dan tinggi 47 cm serta ukuran lokasi panjang 3,40 m, luas 4,3 m. Seperti legenda *Pangulu Balang* adalah patung batu yang diukir dalam bentuk manusia mini. Patung ini adalah peninggalan suku Batak ketika masih menganut kepercayaan Animisme. *Pangulu Balang* atau Ulu Balang adalah patung pelindung desa khususnya pada saat penduduk desa sedang meninggalkan desa untuk bertani Patung *Pangulu Balang* bukan sembarangan patung yang dibuat begitu saja, patung ini diisi dengan jasad manusia yang sudah diberikan kekuatan mistis. Roh *Pangulu Balang* dapat ditugaskan pergi ke daerah musuh untuk menutup mata dan telinga musuh sehingga tidak dapat bertarung lagi.

Cerita *Pangulu Balang* tak hanya populer di daerah Batak Toba tapi juga terdapat atau dimiliki suku Simalungun dan Karo (yang dikenal dengan Sibiangsa). Patung *Pangulu Balang* ini sangat tertata rapi di bawah pohon besar di Desa Huta godang Kecamatan Muara. Menurut keterangan Kepala Desa setempat, Gokma Siregar, *Pangulu Balang* tersebut sudah berusia ratusan tahun dan menjadi penjaga bagi warga dari serangan roh jahat dan juga musuh serta sebagai panglima untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi warga kampung. Masih menurut Gokma Siregar terdapat cerita yang sangat sadis yang melatar belakangi kisah *Pangulu Balang* ini. Patung *Pangulu Balang* yang terdapat di Desa Huta godang ini sampai sekarang masih di rawat oleh masyarakat sekitarnya dan selalu dijaga kebersihannya.

Dari latar belakang cerita Pangulu Balang ini penulis mengangkat legenda tersebut sebagai objek dalam penulisan skripsi ini. Penulis bertujuan untuk memperkenalkan cerita rakyat ini kepada masyarakat Batak Toba ataupun yang disekitarnya. untuk mengingatkan kepada masyarakat supaya tidak melupakan sejarah yang sudah pernah ada dari zaman dulu hingga turun temurun. Berdasarkan paparan dari cerita diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

METODE

Metode penelitian yang sering disebut metode ilmiah adalah proses atau tindakan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman dalam ilmu pengetahuan. Prosedur penelitian merupakan sarana yang teratur untuk menyusun pengetahuan. Metode penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur penelitian. Bentuk penelitian biasanya disebut sebagai metodologi penelitian. Prof. Winarno, M.E menyatakan bahwa hal tersebut merupakan upaya ilmiah yang dilakukan dengan perhatian cermat hingga detail.

Biasanya berhubungan dengan masalah dan manusia yang bersifat interdisipliner fokus pada multimedhod penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial bedarkan kondisi realita melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian kualitatif.

a. Data Primer

Data primer Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul data dan instrumen dalam penelitian ini. Tiga metode digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

1. Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

2. Metode Wawancara
Menurut Yusuf (2014:372), wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal antara pewawancara dan responden. Dalam wawancara, pewawancara secara langsung bertanya kepada responden untuk mendapatkan informasi yang relevan, baik secara mendalam maupun untuk klarifikasi.
3. Dokumentasi
Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema adalah pokok pikiran atau ide utama yang menjadi dasar dari sebuah karya, seperti cerita, puisi, film, atau karya seni lainnya. Tema menggambarkan pesan, makna, atau topik sentral yang ingin disampaikan oleh pencipta karya kepada audiens. Misalnya, dalam cerita, tema bisa berkaitan dengan cinta, persahabatan, perjuangan, kemanusiaan, atau keadilan.

Dalam konteks yang lebih luas, tema juga dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti dalam desain, acara, atau diskusi, untuk menggambarkan fokus utama atau ide sentral dari topik tersebut. Adapun tema yang terdapat pada cerita rakyat pawang ternalem akan dijelaskan sebagai berikut :

“ Ima tor ro ma si Sarpin Ritonga naeng paboahon tu sude jolma na adong di hutai asa ro manomba Pangulu Balang on. Tor l dok si Sarpin R weitonga on ma tu sude jolma ‘ molo na naeng sonang ngolumuna, ro ma tu au jala somba ma patung on’ jala di patorang ibana ma muse tu akka jolma na dihutai ima hata na ‘ najolo adong harajaon diluat on ima kemungkinan balga patung on peninggalan opung ta najolo.

“ ibaen si Sarpin ritonga on ma Pangulu Balang on gabe parubatan manang gabe panukunan sian ganup jolma na di hutai, asa boi ibana mendapothon hepeng manang l hargai akka parhutai ibana”

“ Alai tikki mate pardatui dang adong be fungsi ni Pangulu Balang on di Huta Godang, Alai di Huta l sude jolma nunga porsea be tu agama na adong sahat tusadarion dang porsea be tu akka hal-hal na mistis na adong l tikki i. Pada tikkina si Sarpin Ritonga on dang be gabe l porsea akka jolma na adong di Huta l, Alana Pangulu Balang on dang be marfungsi saleleng mate datu l. gabe l pasiding jolma ma si Sarpin Ritonga on Alana sude tindakan manang pambahenanna saleleng on holan na parsatokkinan Alana adong datuk l na mambaen Pangulu Balang on gabe margogo.

Terjemahan:

“ langsung datanglah si Sarpin Ritonga mau memberitahu ke semua masyarakat yang ada di kampung supaya datang untuk menyembah Pangulu Balang ini. Langsung dibilang si Sarpin Ritonga inilah ke semua orang yang ada di kampung itu ‘ kalau mau senang hidupnya, datanglah ke aku lalu sembahlah patung ini, trus langsung di terangkan si Sarpin Ritonga ini lagi kepada masyarakat yang disitu ‘dulunya adanya kerajaan disini itulah kurasa kemungkinan besar peninggalan opung yang dulu’

“ langsung di buat si Sarpin Ritonga ini lah Pangulu Balang ini menjadi tempat pengobatan atau tempat untuk bertanya yang ada ke semua orang-orang yang ada di kampung itu, supaya dia bias mendapatkan uang dan dapat di hargai semua orang yang ada di kampung tersebut”.

“ tetapi waktu meninggak datuk ini tidak ada lagi fungsi atau gunanya patung Pangulu Balang ini di Huta Godang itu, tetapi dikampung itu semua orang sudah percaya kepada agama yang ada pada saat ini dan tidak percaya lagi kepada hal-hal mistis yang ada pada saat itu. Pada saat itu si Sarpin Ritonga ini pun tidak lagi di percayai ooleh masyarakat yang ada di kampung itu, karena patung Pangulu Balang ini tidak berfungsi lagi semenja meninggak datuk itu. Jadi dijauhi atau dikucilkan masyarakat disitulah dia karena semua tindakannya

atau perbuatannya selama ini hanya sementara karena tidak ada lagi dukun yang dapat memberi kekuatan kepada Pangulu Balang ini.

2. Alur

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Untuk menentukan alur dalam legenda *Pangulu Balang* pada etnik Batak Toba, penulis membagi alur menjadi lima tahapan :

Pertama, Tahap pengenalan (pengarang mulai melukiskan suatu kejadian). Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan. Yang dapat dilihat pada kutipan :

“Molo ro akka musuh manang akka panjahat na naeng ro tu huta ima langsung timbul akka wabah kolerah, manang begu atuk, manang bencanana laen na naeng timbul tor ro ma patung Pangulu Balang i na naengpasingotton jolma na adong di huta asa boi marjaga-jaga. Ima songon tanda-tanda na ro tu huta i songon ro ma akka porgis na merah mangalilingi huta i, manang akka tanda-tanda na laen na songon suara na kaluar sian patung Pangulu Balang i”.

Terjemahan:

“Jika datang suatu musuh atau orang jahat ke kampung maka akan timbul lah seperti wabah kolera, atau begu atuk, dan bencana-bencana lain yang mau timbul maka akan datang lah patung Pangulu Balang tersebut ingin memberikan peringatan dini supaya bisa orang yang ada di kampung berjaga- jaga. Umpamanya semut-semutmerah yang bermunculan disekeliling kampung secara mencolok atau tanda-tanda alami lainnyayang tidak lazim, bahkan katanya suara aneh yang bersumber dari Pangulu Balang “.

Kedua, Tahap Pemunculan Konflik. Dimana pada tahap ini konflik *Pangulu Balang* yang siap mejaga desa dan melawan semua musuh supaya tidak terjadi perang dengan kampung tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ima patung Pangulu Balang pe mampunai peranan penting ima antar marga manang antar desa, roh ni Pangulu Balang on i tugas hon naeng manutup simalolong dohot pinggol ni akka musuh asa unang boi be maporang muse tuakka jolma na adong di huta i.

Terjemahan :

“Patung Pangulu Balang juga mempunyai peranan penting antar marga atau antar desa, roh Pangulu Balang ini ditugaskan untuk menutup mata dan kuping musuh supaya tidak terjadi perang dengan masyarakat dikampung tersebut”.

Ketiga, Tahap Peningkatan Konflik. Di tahap ini kejadian mulai memuncak ketika Pangulu Balang yang sangat gampang marah jika majikannya terlambat memberi makan atau dipele, Pangulu Balang ini akan melalukukan segala cara terhadap kampung tersebut jika terlambat apa yang dimintanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Patung on ima disaat tartontu ikkon hatop i lean mangan manang i pele dohot majikan na manjumpang i patung on, ima songon eme na i gongseng, manang berti, tolor ni manuk manang aha na pinagido ni si Pangulu Balang on. Molo majikan na tarlambat mamele manang mangalean mangan di si ma ibana mamuncak emosina langsung mangulahon na solot dirohana na dapot marugihon akka jolma na dihuta i, ima songon tolor na adong dihutai na lagi mamodompon ikkon busuk i baen ibana manang na ikkon so jadi tolor I menetas alana nga i pahabis manag i allang si Pangulu Balang”.

Terjemahan :

“ Patung Pangulu Balang ini disaat tertentu harus cepat dikasih makan atau cepat disembah dengan majikan yang diluan menjumpainya, dan langsung harus diberi makan seperti padi yang digongseng, buah, atau apapun yang menjadi permintaanya. Jika majikannya terlambat memberi makan atau menyembah patung itu maka patung ini emosinya akan memuncak yang

Dapat merugikan warga sekampung yang ada ditempat itu juga. Pangulu Balang ini akan melakukan hal tidak diinginkan warga seperti telur ayam yang sedang dierami akan menjadi busuk atau tidak jadi menetas karena sudah di makan patung Pangulu Balang tersebut dan dia akan melakukan hal yang aneh-aneh lagi yang lebih berbahaya”.

Keempat, Tahap Klimaks. Tahap ini merupakan peristiwa-peristiwa mencapai puncak. Klimaks cerita ini terjadi pada saat Patung Pangulu Balang yang memiliki konflik tentang

kampung atau antar marga yang ada dikampung itu. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Molo nunga ro musuh sian luat na dao lao mencelakahon jolma na adong I huta I ima gabe mambaen pangulu balang on gabe pusing, apalagi molo manangkut soal marga na mambaen sega sude akka penduduk na adong dihuta I, molo dang sanga adong pangulu balang I si mungkin gabe sega sudeakka na adong I huta I”.

Terjemahan:

“Kalau sudah datang musuh dari jauh ingin mencelakakan orang yang ada di kampung itu yang membuat semua penduduk disitu yang jadi membuat *pangulu balang* jadi pusing, apalagi kalau menyangkut soal marga yang membuat semuanya tambah rusak yang ada dikampung itu. Kalau mungkin tidak ada pangulu balang ini mungkin kampung itu akan benar-benar rusak”.

Kelima, tahap Penyelesaian. Tahap ini merupakan pengarang memberi pencerahan soal semua peristiwa. Dimana ketika pada patung Pangulu Balang ini dimana dulunya masih selalu ada peperangan disetiap kampung dengan cara menutup kuping atau mata musuh, tapi dimana pada zaman sekarang tidak lagi menganut animisme dimana semuanya sudah menganut agamanya masing-masing dengan cara menyembah Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Ale saonnari dang adong be jolma manang huta na mamakke patung Pangulu Balang on, alana dang adong be parporangan antar marga dohot desa saonnari on songon patung Pangulu Balang on holan boi I jumpangi i museum ni batak songon i balige ma contohna”.

Terjemahan:

“Tapi sekarang tidak ada lagi orang atau kampung yang memake patung Pangulu Balang ini, karena tidak ada lagi peperang seperti dulu antar marga atau desa seperti patung Pangulu Balang ini bisa dijumpai di museum batak contohnya seperti dimuseum balige”.

3. Latar atau *Setting*

Pada bagian intrinsik latar ini, peneliti akan menganalisis tiga unsur yang terdapat pada cerita legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sebagai analisis dari unsur intrinsik.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat legenda *Pangulu Balang* etnik Batak Toba ini dibagi menjadi enam tempat yaitu : Di Desa Huta Godang

b) Latar Waktu

Dalam legenda *Pangulu Balang* etnik Batak Toba, era waktunya dilakukan pada malam hari. Keseluruhan cerita hanya menunjukkan bahwa waktu cerita berlangsung terbagi menjadi dua latar waktu yaitu zaman dahulu dan waktu malam hari.

4. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Aminuddin (dalam Siswanto 2008 : 142). Jika ditinjau dari segi keterkaitan legenda *Pangulu Balang* pada etnik Batak Toba memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita legenda *Pangulu Balang* etnik Batak Toba adalah Datuk *Basubolon* (dukun wanita). Disebut tokoh utama karena dia adalah seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian di setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh tambahan dalam legenda *Pangulu Balang* etnik Batak Toba yaitu : Sarpin Ritonga

b. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berikut Penokohan dalam patung Legenda Pangulu Balang:

- 1) Protagonis merupakan suatu watak (karakter) yang baik dalam tokoh karya sastra atau tokoh yang diperankan dalam drama. Adapun kutipan dari cerita tersebut ialah:

“Adong manjikan na si pangulu balang on holan mangalean sipanganon na holan adong i jabuna, majikanna nga mabiar sipangulu balang on muruk tu ibana, alai diattusi ibana do songon dia majikanna i” .

Terjemahan:

“Dimakan majikannya yang mengasih suatu makanan yang hanya cuma ada dirumahnya untuk sipangulu balang ini, majikannya sudah benar-benar takut sipangulu balang marah kepadanya, tapi pangulu balang sangat pengertian kepada majikannya sendiri”.

- 2) Antagonis merupakan suatu watak (karakter) yang berperan sebagai penentang, lawan, atau pihak yang menimbulkan konflik terhadap tokoh. Adapun kutipan dari cerita tersebut ialah: *“Molo adong jolma na lain manuruh sipangulu balang on ibana ikkon langsung menentang molo dang majikkan na manuru ibana”.*

Terjemahan:

“Kalau ada orang lain yang menyuruhnya untuk melekukan peperangan tersebut maka sipangulu balang akan menentangnya kalau bukan majikannya sendiri yang menyuruhnya”.

- 3) Tritagonis merupakan suatu watak (karakter) pembantu atau penengah dalam cerita. Adapun kutipan dari cerita tersebut ialah: *“Asa boi patung sipangulu balang on i pergunahon huta na i disi i tamba i ma kekuatan na sipatung on asa boi i pakke huta on manjaga huta na adong i si”.*

Terjemahan:

“Biar bisa patung sipangulu balang ini digunakan kampung yang disitu ditambahi kekuatan si pangulu balang ini biar bisa dipakai kampung atau orang lain disitu”.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh atau pelaku dalam dongeng yang disampaikan atau dipaparkan.(Aminudin 1995: 90) Sudut pandang disebut dengan sentra narasi yaitu penentu corak dan gaya cerita. Watak dan kepribadian dari pencerita akan banyak menentukan dongeng yang disajikan kepada pembaca. Keputusan seorang pengarang dalam hal menentukan siapa yang menceritakan kisah menentukan apa yang terdapat dalam cerita. Apabila pencerita berbeda, detail-detail dongeng yang dipilih nantinya juga akan berbeda.(Heri Jauhari 2013).

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Sebuah amanat pasti mengandung makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Pesan yang sampai pembaca tentang sesuatu yang dibacanya. Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Amanat dalam legenda ini yaitu supaya masyarakat lebih berhati-hati dalam menghadapi musuh atau segala kejahatan yang menghapiri kampung huta godang tersebut dan juga bahwa setiap masyarakat wajib menjaga dan melestarikan legenda keagamaan yang ada pada daerah masing masing.

Analisis Id, Ego, Superego Tokoh Pada Legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba

a) *Sarpin Ritonga*

a. Id dalam tokoh *Sarpin Ritonga*

“Adong petani na margoar Sarpin Ritonga na mambaen sude segala carana asa boi mambaen patungon I percayai sude jolma na adong dihutai, attar I baenibana ma segala cara seperti kesurupan I jolo ni jolma bahwasanna patung on mamiliki kekuatan gaib na sangat dasyat na so iboto jolma, ima gabe igunahon ibana ma patung on songon mambaen ritual asa ro jolma na naeng manomba patung on sampai pitu hali dan ikkon pakke syarat, ima kelicikanni si petani on gabe mambaen patungi untuk kepentingan

kepribadianna sandiri. Inna ibana ma tu jolma” ise na olo tu son ikkon bahagia pargoluan na ina si Sarpin Ritonga on ma tu jolma na adong di huta I”.

Terjemahan:

“Ada seorang petani yang bernama Sarpin Ritonga yang membuat segala caranya gimana supaya percaya masyarakat dikampung itu kepada patung ini, langsung dibuatnya lah dirinya seperti kesurupan didepan semua orang biar masyarakat yang ada disitu dapat mempercayai patung ini memiliki kekuatan gaib langsung digunakan dialah patung ini sebagai kepentingan pribadingan dengan membuat ritual supaya orang-orang datang kepada dia dan menyembah patung itu sampai 7 kali dan dengan syarat yang ditentukan supaya hidupmu bahagia. Dibilang si Sarpin Ritonga inilah kesemua orang” siapa yang mau hidupnyabahagia datang laah kepadaku dan sembahlah patung ini”.

Kutipan di atas menggambarkan struktur **id** yang dimiliki oleh *Sarpin Ritonga* bersifat keinginan dan kebutuhan yang mendalam. Ungkapan seperti **“Datanglah kepadaku”** mencerminkan keinginan yang mendalam, yang dapat dikaitkan dengan aspek id yang memuat dorongan-dorongan naluriah.

b. Ego dalam tokoh Sarpin Ritonga

“Sarpin ritonga ima sala sada petani na napuna sifat na egois na mambaen patung pangulu balang on gabe sebagai kepentingan ibana sandiri, ima ibaen ibana patung i sebagai parubatan manang na gabe panukkuna sude jolma na adong di huta i asa mandapothon hepeng ibana sian hasil pambaenan na i”.

Terjemahan:

“Sarpin ritonga adalah salah satu petani yang mempunyai sifat egois yang membuat patung pangulu balang ini jadi sebagai kepentingan kepribadian dia sendiri, jadi di buat dialah patung itu sebagai pengobatan atau yang yang menjadi tempat pertanyaan semua orang yang ada di kampung itu biar mendapatkan uang dari hasil perbuatannya itu”.

Kutipan diatas menggambarkan **ego** yang dimiliki oleh *Sarpin Ritonga*. Dapat dilihat pada kalimat **“ jadi di buat dialah patung itu sebagai pengobatan atau yang yang menjadi tempat pertanyaan semua orang ”**. Pada bagian ini, tindakan *Sarpin Ritonga* untuk semua masyarakat datang semua kepadanya untuk dapat menyembah si pangulu baling ini.

c. Superego dalam tokoh Datuk Basubolon

“Au datuk Basubolon na rade mangalean sude ilmuku tu patung on asa boi manjaga huta on sian mara bahaya manag sian akka musuh na lao marporang dihutaon ima hujahaon ma mantra na naeng hubaen”.

Terjemahan:

“Aku datuk Basubolon yang siap mengasih ilmuku semuanya demiuntuk menjaga kampung ini dari mara bahaya atau dari segala serangan musuh yang ingin masuk ke kampung ini ingin melakukan peperangan, maka ku bacakanlah mantra ke patung ini yang bisa menjaga kampung ini”.

Kutipan di atas menggambarkan superego Datuk Basubolon. Dapat dilihat pada kalimat ini **“Aku akan memberikan kekuatanku kepada pangulu balang tersebut”**. Datuk Basubolon bertindak sesuai dengan moral dalam masyarakatsehingga terdapat nilai-nilai moral yang baik dari sikap Datuk Basubolon tersebut.

d. Tipe Kepribadian Tokoh Pangulu Balang

Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah kedalam teks kemudian dilengkapi dalam kejiwaannya. Ditinjau dengan ilmu bahasa, kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu psyches dan logos. Kata psyches berarti jiwa atau roh dan kata logos berarti ilmu atau ilmupengetahuan. Ilmu psikologi menurut Hardjana (1985: 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah legenda atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil. Menurut Wiyatami psikologi berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos, yaitu science atau ilmu yang

mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (behavior atau action) dan jiwa (psyche). Perilaku yang tercermin melalui ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Sedangkan sastra secara sederhana kata sastra mengacu pada cerita Legenda Pangulu Balang. Teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena kejiwaan dan perilaku Patung itu dalam ceritanya yaitu Teori Sisawantoro yang mengatakan bahwa ada beberapa tipe kepribadian tokoh seperti halnya Patung Pangulu Balang yang menyangkut dengan kejiwaan yaitu *Empati, Emosional, Bersifat keras, Tidak tenang, Suka menolong, Patang menyerah*. yang bisa membuat patung sama seperti manusia yang sesungguhnya. Berikut penjelasan tipe kepribadian tokoh tersebut.

1) *Empati*

Sikap keperibadian yang empati yaitu memiliki sifat pribadi yang tenang, tenang disini berarti ia dapat meredam amara, bersikap santai, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ Molo parnijabu tarlambat mangalean mangan si pengulu balang on manang aha pe napinagidona dang tarwujud, ale tetap do ibana tonang dang olo mambuet tindakan na mambaen majikanna gabe tersakiti”.

Terjemahan:

“ jika majikannya terlambat memberikan makanan atau apa yang diinginkannya tidak terwujud pangulu balang, masih tetap tenang dan tidak mau mengambil tindakan yang dapat melukai majikannya.

2) *Emosional*

Emosi adalah pengalaman tentang perasaan yang kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dengan dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ Molo adong musu na rot u huta I tanpa adong undangan na naeng manegai huta I manang mambaen rusuh di huta i, ikkon muruk sipangulu balang on dan ikkon mate musu na I I baen ibana”.

Terjemahan:

“ kalau musuh datang kekampung itu tanpa diundang dan ingin merusak atau membuat rusuh dengan kampung itu, maka Pangulu Balang akan emosi dan akan melakukan tindakan yang tanpa difikirkannya dan dapat merugikan musuh yang masuk tersebut”.

3) *Bersifat keras*

Keras hati ialah bantahan terhadap suruan orang lain karena ia ada tujuan dan maksud sendiri yang berlainan dengan apa yang disuruhkannya. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ Molo adong jolma na laen manure si pengulu balang on langsung membantah do ibana dang olo I ulahon molo dang majikan na manuru ibana naeng mangulahon na I suruh jolma on”.

Terjemahannya:

“ kalau ada orang lain yang menyuruhnya untuk melakukan tindakan tersebut maka dia akan membantahnya, dia tidak akan mau melakukannya kalau bukan majikannya yang menyuruhnya”.

4) *Tidak Tenang*

Menurut teori kepribadian Heymans kepribadian “tidak tenang” masuk kedalam golongan yang proses pengiringnya lemah dan diberi tanda (-). Proses pengiring merupakan sedikit atau banyaknya pengaruh dari kesan tersebut tidak lagi dalam alam kesadaran manusia. Seperti halnya pada patung Pangulu Balang:

“ Patung on dang tenang molo majikkan na lelung mulak manang sian dia, langsung gelisa do ibana molo dang pajumpang dohot majikanna, manang olo ibana manjumpang majikan nai I dia pe maringan”.

Terjemahan:

“ Patung ini akan kelihatan tidak tenang bila majikannya lam pulang dari tempat bermainnya, dia sangat gelisa dan kwatir jika tidak melihat majikannya dan pengulu balang ini mau menjumpai majikkannya ke tempat dia pergi”.

5) *Suka menolong*

Menurut teori kepribadian Heymans “suka menolong” masuk kedalam golongan yang proses pengiringnya kuat dan diberi tanda (+). Proses pengiring 70 merupakan sedikit atau banyaknya pengaruh dari kesan tersebut tidak lagi dalam alam kesadaran manusia. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ *Molo pas ro serangan manang sian dia tuhutai na naeng mangkaciti jola na I si manang na naeng manegai huta I, tor bergerak do si pengulu balang on mambantu huta on asa unang sanga I segai manang mangkaciti jolmana I si*”.

Terjemahan:

“ Bila pas datang serangan entah darimana pun itu kekampung iyu yang mau menyakiti orang kampung itu atau mau merusak kampung itu, maka pengulu balang langsung membantu kampung tersebut dari serangan musuh”.

6) *Pantang Menyerah*

“pantang menyerah” masuk kedalam kualitas kejiwaan aktivitas. Aktivitas merupakan cara menyatakan diri dengan perasaan dan pemikiran yang spontan dan kepribadian ini masuk kedalam golongan yang aktif. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ *Pangulu Balang on langsung sogo do roha na molo I sepelehon jolma na I huta I na mandabuhon ibana ima na sohata I dokkon ni jolma I ima olo jolma mandokkon tu ibana ‘ molo memang hebat do ho pengulu balang buktihon ma boi ho manjaga hutaon tanpa bantuan manang sian dia’. Langsung I buktihon ibana ma tuhutai manang tu jolma na menyepelehon ibana manang maraguhon kekuatan na*”.

Terjemahan:

“ Pangulu Balang ini langsung tidsk suka kalua ia disepelekan orang yang dikampung itu yang menjatuhkan dia atau kata-kata yang tidak keluar dari ucapan setiap orang disitu terkadang dia mendengar perkataan itu ‘ kalua memang kamu hebat pengulu balang maka buktikan itu kepada kami bahwasannya kamu bias menjaga kampung ini dari musuh-musuh tanpa bantuan darimanapun’ langsung dibuktikan sipangulu balang inilah kepadakampung itu dan kepada orang yang ada disitu dengan jelas”.

7) *Ingatan Baik*

Kata mengingat menurut Chaplin mengembalikan lagi satu pengalaman terdahulu, mengingat atau membangkitkan kembali, atau memproduksi segala sesuatu yang dahulu pernah dipelajari. Dalam hal ini ingatan yang baik berkaitan dengan bagaimana cara mengingat apa yang sudah terjadi baik itu dari masa lalu atau baru saja terjadi. Seperti halnya pada patung pangulu balang:

“ *Molo adong jolma na manjahati ibana manang na melecehon ibana ikkon torus do di ingot ibana, sampai mamette andigan waktuna ibanabalas dendam tu jolma I*”.

Terjemahan:

“jika ada orang yang mau menjahati dia atau melecehkan dia akan terus diingat terus dengan baik, sampai menunggu kapan waktunya untuk balas dendam ke orang tersebut”.

8) *Teliti*

Menurut teori kepribadian Heymans kepribadian “teliti” masuk kedalam golongan yang proses pengiringnya kuat dan diberi tanda (+). Proses pengiring merupakan sedikit atau banyaknya pengaruh dari kesan tersebut tidak lagi dalam alam kesadaran manusia. Seperti halnya pada legendapangulu balang:

“ *Tikki mangalean sipanganon majikanna tu si pangulu balang on ikkon teliti hian do ibana mamereng akka aha na I siappon majikan nai, molo adong na hurang manang so suman songon pangidoanna ikkon muruk do ibana tu majikan na on*”

Terjemahan:

“Waktu mengasih makanan majikannya ke sipangulu balang ini sangat teliliti sekalinya dia melihat apapun yang disiapkan majikannya itu, kalau ada yang kurang atau yang

belum pasti seperti yang dimaunya langsung marah lah dia kemajikannya itu”.

9) *Muda Mengerti*

Menurut Heymans kepribadian “mudah mengerti” masuk kedalam kualitas kejiwaan aktivitas. Aktivitas merupakan cara menyatakan diri dengan perasaan dan pemikiran yang spontan dan kepribadian ini masuk kedalam golongan yang aktif dan diberi tanda. Seperti halnya pada Patung Pangulu Balang:

“ *Hea do majikanna mangalean aha na adong tinggal I jabuna na naeng leanon tu si pangulu balang alana dang adong be manang akka aha na ijabu na, ale sipata menegerti do sipangulu balang on tu majikkan na I dabaha*”.

Terjemahan:

“ Pernah majikannya mengasih suatu makanan yang hanya cuma itu yang ada dirumahnya untuk sipangulu balang ini, majikannya suda benar-benar takut dengan hal itu, dia takut pangulu barang marah tapi terkadang pangulu balang ini sangat mengerti kepada majikannya.

SIMPULAN

1. Unsur intrinsik dalam legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba

Tema dalam legenda *Pangulu Balang* etnik Batak Toba menggambarkan tentang suatu kebohongan akan terungkap pada saatnya. Adapun alur dalam legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba adalah alur maju. Latar/Setting yang terdapat dalam legenda pangulu balang pada masyarakat Batak Toba, yaitu: Latar tempat yang meliputi: Desa Huta Godang. Latar waktu, yaitu: terjadi zaman dahulu dan malam hari.

Sudut pandang pada legenda *pangulu balang* pada masyarakat Batak Toba dapat dilihat bahwa legenda tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan menggunakan kata "aku", yang menunjukkan bahwa cerita ini diceritakan dari perspektif atau sudut pandang *Merga Purba* sendiri. Amanat pada legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba amanat yang terdapat pada cerita ini adalah tetaplaj menjaga peninggal sejarah dulu yang membantu kampung tersebut.

2. Aspek psikologi id, ego, dan superego dalam legenda *Pangulu Balang* pada masyarakat Batak Toba.

Datuk Basubolon sebagai tokoh utama dalam cerita ini memiliki Id yang bersifat mengekspresikan bahwa dirinya ingin menolong kampung tersebut dari segala masra bahaya. Keinginan dan kebutuhan mendalam, seperti rasa kasihan, keinginan untuk diterima, dan reaksi spontan terhadap lingkungannya. Ego pada tokoh Sarpin Ritonga bersifat menunjukkan kemampuan untuk berpikir rasional, membuat keputusan, dan menghadapi realitas, seperti memohon dukungan pada Datuk Basubolon untuk memberi kekuatan pada Pangulu Balang. Superego yang terdapat pada tokoh utama ini adalah Kesadaran moral dan norma sosial tercermin dalam tindakan *Sarpin Ritonga*, menggambarkan sifat egoisnya demi kepuasan dirinya sendiri.

Dukun Sakti Datuk Basubolon sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki Id yang bersifat empati dan kasihan terhadap *Pangulu Balang* mencerminkan sifat alami dan emosionalnya. Superego tokoh ini mencerminkan aturan sosial dan norma keluarga tercermin dalam perintah untuk mengucilkan *Pangulu Balang* sebagai tindakan moral dan etika.

Sarpin Ritonga sebagai tokoh tambahan dalam cerita ini memiliki Id dengan sifat egois, tidak sabar, dan angkuh. Tercermin dalam interaksi si Sarpin Ritonga Ego dalam ketidak puasanya sendiri terhadap pangulu balang yang digunakanya sendiri memunculkan sikap ego dalam mencari jawaban. Superego, perhatian Datuk Basubolon terhadap kisah sedih legenda pangulu balang mencerminkan nilai-nilai moral dan empati sebagai tindakan superego.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahams, (2016:216). *Latar atau Setting dan Sudut Pandang*. Jakarta: Gramedia.

Barone,(2011:60). *Mengemukakan Bahwa Cerita Rakyat Merupakan Bagian dari Sastra Tradisional*. Medan: Lembaga Penelitian Sumatra Utara

- Besson,(2017:49). *Teknik Simuturalisme Cara Berfikir*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Bertens K. 2016. *Psikoanalisis Sigmud Freund*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama
- Endaswara,(2014:97-99). *Psikologi dan Sastra yang Memiliki Hubungan Secara Tidak Langsung*. Medan: Badan Perpustakaan dan Dokumentasi Provinsi Riau
- Genette,(2012:33:35). *Waktu Penulisan Cerita dan Waktu yang Terjadi*. Jakarta: Gramedia.
- Gifra,(2015:21). *Cerita Rakyat dari Zaman Dahulu yang Hidup di Kalangan Rakyat dan Diwariskan Secara Lisan*.
- Hergenhan,(2013:324). *Buku yang Menyajikan Berbagai Konflik Perasaan dan Berbagai Ungkapan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hendryadi,(2019:218). Teknik penelitian kualitatif. Jakarta: Gramedia.
- Lazuardi, (2014:29). *Cerita Rakyat yang Cenderung Memiliki Pola Cerita* . jurnal pendidikan kebudayaan
- Minderop,(2019:55). Psikologi Sastra yang Menelaah Cerminan Psikolog Dalam Diri Para Tokoh. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Minderop,(2019:hal.20-21).Menyatukan Susunan Kepribadian Manusia. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Meleong,(2017:6). Metode dasar kualitatif. Jakarta: Gramedia.
- Meleong,(2017:280-281). Metode analisis data. Jakarta: Gramedia.
- Napitupilu Paulus Adiputra,(2018) Faktor-faktor Legenda. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyanto, (2012). Alur dan Plot dalam Cerita. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peyroutet,(2014:6). Waktu Menceritakan Keterangan Cerita. Jakarta: Gramedia
- Ratna,dan M,Hud,D. (2018). Sastra dalam Konteks Kebudayaan. Jakarta: Pustaka jaya